**PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGHADAPI ANAK BROKEN HOME KORBAN PERCERAIAN**

Haviza Septiannur Nasution, Indah Syafia, Khairina Ulfah, Zelfia Virdawani Suwana

*Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*

***haviza249@gmail.com***

**Abstrak**

Perceraian tidak hanya berdampak bagi yang bersangkutan (suami-isteri), namun juga melibatkan anak khususnya yang memasuki usia remaja, perceraian merupakan beban tersendiri bagi anak sehingga berdampak pada psikis. Reaksi anak terhadap perceraian orangtuanya, sangat dipengaruhi oleh cara orang tua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perceraian. Hingga saat ini dampak perceraian orang tua memang dapat memberikan dampak buruk bagi anak, baik fisik maupun psikologis anak. Sehingga perceraian memang perlu dipertimbangkan matang-matang, dan orang tua harus bisa memberikan pengertian yang baik kepada anak sehingga dapat mengurangi dan mengatasi dampak buruk pada anak pada saat perceraian terjadi. Tetapi fungsi keluarga untuk memberikan pengertian dan perhatian pada anak/remaja ternyata tidak berfungsi dalam kaitannya dengan kasus perceraian. Untuk mengatasi perlakuan salah tersebut, maka dalam praktik pekerjaan sosial, seorang pekerja sosial harus berupaya mewujudkan ketercapaian akan kesejahteraan bagi anak. Pekerja sosial dapat melakukan proses pertolongan sesuai dengan tahapan pertolongan pekerjaan sosial, pekerja sosial memberikan layanan konseling, serta  pekerja sosial memberikan layanan konseling keluarga.

***Kata Kunci:*** *Broken home, Perceraian, Bimbingan Konseling*

1. **Pendahuluan**

Keluarga seringkali menjadi sumber konflik bagi sejumlah orang. Lingkungan terdekat (keluarga) sebagai ajang hidup anak-anak yang di tandai dengan ketidak-harmonisan keluarga (*broken home*) serta beberapa kondisi lain yang tidak menguntungkan perkembangan mental anak, akan memberi dukungan kuat ke arah delinquency (Sudarsono, 1993: 37). Keluarga *broken home* akan membentuk anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga anak cenderung melakukan tindakan kenakalan. Anak korban *broken home* akan mengalami gangguan emosional bahkan neurotik (Willis, 2011: 66).

Di antara siswa yang ditertibkan ada siswa korban *broken home* yang juga melakukan pelanggaran serupa yaitu membolos dan suka menentang guru. Berdasarkan penuturan guru bimbingan konseling siswa korban *broken home* lebih susah untuk diarahkan karena sikap suka menentangnya. Menurut penuturan siswanya mereka merasa guru bimbingan konseling terlalu mencampuri urusan mereka.Bimbingan individu untuk siswa dengan masalah tertentu dan datang kepada guru bimbingan konseling untuk meminta bantuan, berperan sebagai informator yang memberikan informasi-informasi yang diharapkan dapat membantu siswa agar tidak melakukan kenakalan, bahkan guru bimbingan konseling merasa tidak cukup hanya dengan melakukan langkah nyata saja tetapi guru bimbingan konseling juga meminta orang tua untuk sama-sama mendo’akan siswa agar siswa bisa menjadi anak yang soleh solehah yang berperilaku sesuai dengan harapan orang tua dan guru.

Keadaan keluarga *broken home* memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Dalam bimbingan dan konseling berperan aktif untuk menanggapi masalah *broken home* akibat perceraian melalui konseling individu dan melakukan pendekatan secara individual untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi anak tersebut. Seorang guru BK memberikan saran agar masalah tersebut dapat teratasi dan tidak menurunkan prestasi belajar anak tersebut (Muhibbin Syah, 1995: 56).

1. **Kajian Teori**
2. **Pengertian Perceraian**

Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak) karena sudah tidak ada saling ketertarikan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak) karena sudah tidak ada saling ketertarikan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga (Untari, dkk, 2018).

Adapun bentuk-bentuk perceraian, diantaranya yaitu: Pertama, perceraian atas kehendak Allah sendiri melalui matinya salah satu pasangan. Kematian salah seorang suami atau istri menyebabkan berakhirnya hubungan perkawinan. Kedua, perceraian atas kehendak suami karena alasan tertentu dan dinyatakan dengan ucapan tertentu. Perceraian dalam bentuk ini disebut talaq. Ketiga, perceraian atas kehendak istri, karena melihat sesuatu yang menghendaki putusnya perkawinan sedangkan suami tidak berkehendak untuk itu.

Keinginan perceraian disampaikan istri dengan cara tertentu, hal ini diterima oleh suami dan dilanjutkan dengan ucapan untuk bercerai. Putusnya perkawinan dengan cara ini disebut khulu'. Keempat, perceraian atas kehendak hakim sebagai pihak ketiga setelah melihat adanya sesuatu pada suami atau istri yang menandakan tidak dapatnya hubungan perkawinan dilanjutkan. Putusnya perkawinan dalam bentuk ini disebut fasakh. Selain itu, dampak perceraian bagi anak diantaranya anak menjadi mudah marah, frustrasi, dan ingin melampiaskannya dengan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan ketentuan atau norma sosial, seperti memberontak dan lain sebagainya. Selain itu, bila anak tinggal dengan ibu, anak akan kehilangan figur otoritas ayah. Ketika figur otoritas itu menghilang, anak seringkali tidak begitu takut dengan ibunya.

Dampak lain adalah anak menjadi kehilangan jati diri sosialnya atau identitas sosial, mendapatkan status sebagai anak cerai memberikan suatu perasaan berbeda dari anak-anak lain (Hafiza, dkk, 2018). Perceraian dalam keluarga manapun merupakan peralihan besar dan penyesuaian diri baru bagi anak-anak, mereka akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan satu orang tua. Bagaimana anak bereaksi terhadap perceraian orangtuanya, sangat dipengaruhi oleh cara orangtua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perceraian. Anak akan membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit (Ningrum, 2013).

1. **Dampak Perceraian Bagi Anak**

Dampak perceraian pada anak perceraian mempunyai akibat pula, bahwa kekuasaan orang tua berakhir dan berubah menjadi “perwalian” (voogjid), Subekti 1992:44. Mereka yang putus karena perceraian memperoleh status perdata dan kebiasaan sebagai berikut:

1. Keduanya tidak terikat lagi dalam tali perkawinan, menjadi bekas suami berstatus duda dan janda.
2. Keduanya bebas melangsungkan perkawinan dengan pihak lain dengan ketentuan pihak mantan istri sudah melewati masa iddah.
3. Kedua belah pihak diperkenankan menikah kembali diantara mereka sepanjang tidak bertentangan dan dilarang oleh Undang – Undang dan norma agama mereka.

Menurut Leslie, trauma yang dialami anak karena perceraian orang tua berkaitan dengan kualitas hubungan dalam keluarga sebelumnya. Apabila anak merasakan adanya kebahagiaan dalam kehidupan rumah sebelumnya maka mereka akan merasakan trauma yang sangat berat. Sebaliknya bila anak merasakan tidak ada kebahagiaan kehidupan dalam rumah, maka trauma yang dihadapi anak sangat kecil dan malah perceraian dianggap sebagai jalan keluar terbaik dari konflik terus menerus yang terjadi antara ayah dan ibu.

Dampak dari perceraian orangtua:

1. anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang, dan tuntunan pendidikan orangtua, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurusi permasalahan serta konflik batin sendiri,
2. kebutuhan fisik maupun psikis remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapat kompensasinya,
3. anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.

Dampak terhadap anak broken home terjadi pada dampak psikologisnya, apabila anak tersebut masih kecil maka tidak baik terhadap perkembangan jiwa sianak, misalnya dalam bergaul dengan teman sebayanya anak merasa malu, minder dan sebagainya. Bila anak berumur kurang dari 11 tahun maka hak asuhnya diputuskan oleh pengadilan, sedangkan anak yang berumur lebih dari 11 tahun maka anak tersebut berhak memilih sendiri atau menentukan sendiri akan ikut siapa.

Anak-anak dalam keluarga yang bercerai kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang oleh orangtuanya, sehingga mereka merasa tidak aman, mudah marah, sering merasa tertekan (depresi), bersikap kejam atau saling mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang, menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, dan merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Dikemudian hari dalam diri mereka akan membentuk reaksi dalam bentuk dendam dan sikap bermusuh dengan dunia luar. Anak – anak tadi mulai menghilang dari rumah, lebih suka bergelandangan dan mencari kesenangan hidup di tempat lain.

1. **Peran Bimbingan Konseling Dalam Menghadapi Anak Korban Perceraian**

Dampak psikologis yang dialami anak akibat perceraian orang tua perlu diatasi dengan adanya pelaksanaan konseling individu. Adapun yang dimaksud dengan konseling individu adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya hingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya. Tujuan konseling individu adalah membantu terentaskannya masalah yang dialami konseli agar konseli dapat mengenal dirinya dan mampu merencanakan masa depannya.

Proses konseling individu dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung antara konselor dan konseli. Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan atau teknik khusus yang harus dimiliki konselor, agar pelaksanaan konseling individu dapat maksimal dan mencapai tujuan. Dalam hubungan ini konseling berfungsi sebagai pemberi layanan kepada individu agar individu mampu berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri.

Pelaksanaan konseling individu dalam menangani anak akibat perceraian dilakukan dengan berbagai tahap.Tahap awal meliputi tahap perencanaan dan mendefinisikan masalah, tahap kedua atau tahap pertengahan meliputi kegiatan pelaksanaan konseling yang bertujuan untuk mengolah atau mengerjakan masalah anak dan pada tahap akhir dilakukan evaluasi, tindak lanjut serta laporan akhir pelaksanaan konseling.

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan atau teknik khusus yang harus dimiliki konselor. Adapun teknik yang digunakan dalam pelaksanaan konseling individu yaitu attending, empati, refleksi, perasaan, eksplorasi, paraphrashing, bertanya terbuka, mendefinisikan masalah dan dorongan minimal. Selain itu, untuk membantu terentaskannya masalah yang dialami klien dengan membantu individu mencapai pengembangan yang optimal dan mencapai tujuan hidup yang lebih baik, maka diperlukan juga fungsi-fungsi yang dapat mendukung berjalannya proses konseling individu yaitu berupa fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan dan pemeliharaan, fungsi pencegahan dan fungsi advokasi yang menghasilkan pembelaan terhadap klien untuk mengembangkan seluruh potensi secara optimal.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi keluarga *broken home* adalah Konseling keluarga yaitu terdiri dari interaksi antar keluarga, kontrak awal sebelum melakukan konseling (A. Sari, 2016) membantu keluarga berkomunikasi pada sesi awal, meningkatakan kesadaran dan dinamika keluarga, memadukan konseling individual dengan kerja keluarga keseluruhan. Konseling keluarga melibatkan seluruh anggota keluarga, dari upaya yang telah dilakukan orang tua dibutuhkan ketaatan remaja “bermasalah” agar segera keluar dari permasalahan (internalataupun eksternal).

Selain upaya yang sudah disebutkan di atas, pemenuhan kebutuhan jiwa remaja akan menghindarkan atau mengatasi perilaku menyimpang pada remaja. Penanaman pedidikan karakter oleh konselor bekerja sama dengan keluarga sangat penting untuk perkembangan remaja agar meningkatkan self disclosure remaja tersebut (Ifdil, 2010). Upaya yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling untuk membantu menentaskan permasalahan yang dihadapi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dengan melaksanakan program bimbingan yang menerapkan berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling yang ada. Program bimbingan konseling dapat dilaksanakan menggunakan acuan beberapa pernyataan instrumen penelitian yang menggungkapkan bahwa siswa tersebut bermasalah.

1. Layanan Informasi

Seperti memberikan layanan bimbingan dan konseling mengenai kosentrasi belajar dan menerima keadaan keluarga dengan ikhlas tanpa berpikir seandainya terlahir dari keluarga bahagia melalui layanan informasi. Menurut Prayitno dan Erman Amtiada tiga alasan mengapa layanan informasi perlu diselenggarakan;

1. Membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentag lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya,
2. Memungkinkan individu menentukan arah hidupnya,
3. Setiap individu itu unik. Dalam layanan informasi dapat diberikan materi tentang bagaimana meningkatkan konsentrasi belajar dan meningkatkan kualitas keakraban dengan keluarga. Prayitno dan Erman Amti (2004: 260) menjelaskan “layananinformasi berguna untuk memberikan pemahaman kepada individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan”.
4. Layanan Konseling Individual

Memberikan layanan konseling perorangan terkait masalah berkurangnya perhatian ayah atau ibu karena waktu sehari-hari lebih banyak untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga dan membina komunikasi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dengan lawan jenis.Layanan konseling individual bertujuan mengentaskan masalah yang dialami klien”.

1. Layanan Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004) menyatakan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Dalam bimbingan kelompok ini memungkinkan siswa untuk memperoleh informasi tentang keperluan tertentu untuk anggota kelompok.

 Lebih jauh, informasi itu berguna untuk menyusun rencana dan membuat keputusan, atau keputusan lain yang relevan dengan dengan informasi yang dibutuhkan.

1. Layanan Konseling Kelompok

Prayitno (2004) menerangkan layanan konseling kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Dengan layanan ini, diharapkan siswa atau klien, mampu untuk secara terbuka menyampaikan masalah yang dialaminya sehingga masalah yang dialaminya dapat dientaskan bersama-sama melalui dinamika kelompok. Selain itu layanan ini juga bertujuan untuk melatih keberanian siswa atau klien untuk berbicara di depan umum. Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilakukan di dalam suasana kelompok, dalam layanan ini bisa juga membantu mengurangi kecemasan siswa dalam berkomunikasi (Aswida & Syukur, 2012) khususnya untuk siswa yang sering menyendiri sebagai akibat adanya disharmonis keluarga. Melalui bimbingan kelompok dan konseling kelompok dapat mengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan,dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku lebih efektif. Kemudian dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal agar siswa dapat bergaul dengan nyaman dengan semua teman walaupun berbeda jenis kelamin.

1. Layanan Penguasaan Konten

Prayitno (2004) menjelaskan pengertian layanan penguasaan konten adalah layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Tujuannya adalah untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian, sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya. Erat kaitannya perhatian orang tua dengan motivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar serta berhubungan dengan penyelesaian tugastugas (Febriany & Yusri, 2013). Dengan adanya layanan penguasaan konten dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi dan prestasibelajar.

1. **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif,yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif yang diambil adalah kualitatif dengan jenis studi kasus yaitu suatu modelpenelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau unit sosial tertentu dalam kurun waktu tertentu. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskipsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.Dalam Subjek dalam penelitian ini berjumlah 1 orang, teknik pengumpulan data yang digunakan ialahObservasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan.dengan mengamati subjek selama beberapa hari dan melakukan wawancara kepada tetangga-tetangga subjek. Dan dokumentasiDalam pengumpulan data penulis menggunakan tehnik: Observasi, Wawancara (interview), Dokumentasi. Analisis data yang Penulis gunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dimana penulis menganalisis prilaku anak kemudian menganalisis hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama penelitian. Selanjutnya menganalisis hasil dokumentasi atau data yang berkaitan dengan perilaku anak sehari-hari.

Menurut Lexy J. Moleong (2006: 34) langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu: *Pertama*, Mengedit data yaitu menyusun data sesuai dengan tujuan yang diinginkan. *Kedua* Membaca, menelaah, dan mencatat data yang telah dikumpulkan. *Ketiga,* Menghimpun sumber data yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. *Ke-empat,* Mengklasifikasi data sesuai dengan batasan masalah yang akan diteliti. *Kelima,* Interpretasi data yaitu setelah data dihimpun, diklasifikasikan dan menguraikan dengan kata-kata, maka diberikan interpretasi. *Ke-enam,* Menarik kesimpulan akhir. Untuk mencapai kebenaran dipergunakan teknik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang terkait dengan proses pengumpulan dan analisis data (Salim & Syahrum, 2005: 165).

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**
2. **Kehidupan Anak Setelah Orang Tua Bercerai**

Namanya adalah Ara, siswi SMA yang menarik perhatian orang sekitar, pasalnya semenjak orangtua nya bercerai 2 tahun lalu, ia menjadi anak yang mengurung diri. Sekarang dia tinggal sendiri dirumah yang dulu ia tinggali dengan ayah dan ibunya, tanpa ditemani oleh siapa pun. Tak jarang tetangga Ara sering memberinya makanan. Kehidupan nya sehari-hari hanya dirumah saja, tidak bergaul dengan siapa pun, terlebih dimasa pandemic seperti ini yang tidak pergi kesekolah, ia hanya berdiam diri dirumah seharian. Tetapi dulu Ara adalah anak yang ceria yang memiliki banyak teman, namun dalam sekejab hidupnya berubah karena perpisahan kedua orang tua nya.

1. **Dampak Perceraian Terhadap Subjek (Korban Perceraian)**

Dampak yang paling signifikan adalah si Anak menjadi pemurung dan penyendiri, ia sama sekali jarang bergaul dengan teman-teman sebayanya. Bahkan tetangga sekitar merasa kasihan melihat si anak yang kesehariannya selalu berdiam diri dirumah. Menurut wawancara dari tetangga ibu dari si anak pernah menjemputnya untuk tinggal dengan ibunya, tetapi Ara sama sekali tidak merespon dan tetap bersikeras untuk tinggal sendiri dirumah itu. Sebelum bercerai 2 tahun lalu Ara merupakan anak yang ceria.Layaknya seperti anak biasanya yang sepulang sekolah bermain bersama teman-teman di komplek perumahan ia tinggal hingga sore hari.

Tetapi sekarang keadaan sudah jauh berbeda. Hari demi hari yang dijalankan oleh Ara terasa sangat berbeda tidak seperti hari dulu yang kini ayah dan ibu tidak bersama-sama. Flashback pada saat ibu dan ayahnya bercerai, Saat ituia masih duduk di bangku SMP pada saat ayah dan ibunya memutuskan untuk berpisah. Sejak kejadian itu Ara merasa sangat down dan tidak sanggup untuk menerima kenyataan hidup ini.Ara beserta adik perempuannya diasuh oleh ibu nya dengan hidup tidak bersama ayah lagi selama kurang lebih 2 tahun dilalui.

Setelah itu 2 tahun kemudian ibunya pun menikah lagi dengan ayah tirinya. Ketika ibu nya sudah menikah lagi Ara tidak mau ikut tinggal bersama ibu dirumah ayah tirinya, dia malah memilih untuk tetap tinggal di rumah lama itu sendirian. Setahun sudah dia menjalani hidup dan tinggal sendirian di rumah, selama di rumah Ara tidak pernah keluar hanya dikamar saja bersama dengan gadget nya. Merasa kesepian disetiap harinya pasti ada walaupun Ara dirumah sendirian ibu nya selalu datang kerumah untuk mengontrol Ara. Kondisi Ara dapat dikatakan sangat berubah drastis dari yang dulu karena dia yang sekarang termasuk orang yang introvert. Dan kasus yang dialami oleh Ara sangat memprihatinkan sekali untuk anak di usia Ara dimana usia seperti itu sangat perlu dukungan dari orang tua terlebih lagi dimasa sekarang belajar daring yang terkadang membuat dirinya lupa akan adanya tugas dan hal lainnya. Untuk itu peran orang tua sangat penting di masa sekarang untuk dapat mendukung dan mendorong semangat belajar dari dalam dirinya.

1. **Layanan BK yang diberikan untuk Anak Broken Home**

Pada kesempatan ini kami melakukan Layanan Konseling Individual, Konseling individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita.

Tahapan awal yaitu Membangun Hubungan Konseling Yang Melibatkan Klien Hubungan konseling yang bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor.Kemudian konselor Memperjelas Dan Mendefinisikan Masalah Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik, dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerja sama antar konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu atau masalah yang ada pada klien. Kemudian konselor Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu dan kepedulian klien lebih jauh, Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan) Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal, yaitu:

1. Menurunnya kecemasan klien
2. Adanya perubahan prilaku kearah yang lebih positif
3. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas
4. Terjadinya perubahan sikap yang positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri sendiri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti guru, orang tua, teman. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.
5. **PENUTUP**

Dampak psikologis yang dialami anak akibat perceraian orang tua perlu diatasi, dampak yang paling signifikan bagi anak *broken home* akibat perceraian adalah si Anak menjadi pemurung dan penyendiri, ia sama sekali jarang bergaul dengan teman-teman sebayanya. Bahkan tetangga sekitar merasa kasihan melihat si anak yang kesehariannya selalu berdiam diri dirumah.

Untuk mengatasi hal ini dengan dilakukan adanya pelaksanaan konseling individu. Adapun yang dimaksud dengan konseling individu adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya hingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad Juntika Nurihsan. 2007. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Jakarta: UII Press.

Putri Erika Ramadhani, Hetty Krisnani. 2019. *Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja.*Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Jurnal Pekerjaan Sosial..Vol 2 No 1.

Sabilla Hasanah dkk, 2016.*Broken Home Pada Remaja dan Peran Konselor*. Jurnal Pendidikan Indonesia.. Vol 2 No 2

Uswatun Hasanah. 2019. *Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak*.IAIN Metro Lampung. Jurnal Agenda. Vol 2 No 1.